

## A B S T R A C T

Adjective intensifiers in Basa Ngoko of 'Suroboyoan' dialect have various forms, namely nemen, temen, pol, seru, banget and the morpheme /-u-/. All of those variants occur within the boundary of morphology because all of them are free or bound morphemes. There are not strict rules which regulate its usage. Speakers of 'Suroboyoan' dialect are free to use them alternatively.

Nevertheless, it seems there are patterns concerning the selection of those intensifiers depending on how much language user intends to intensify an adjective. In other words, there are possibility of different degrees of intensification among those intensifier forms. It means there is some intensifier which intensifies more strongly than the other forms.

Through morphological analysis, patterns and structures of all of the variants are found out. By using internal composition of morphemes and formal relationships of morphemes to each other, nemen, temen, pol, seru, banget and the morpheme /-u-/ are compared to one another.

The analysis shows that some intensifier has distinctive morphological characteristics than the other forms. And, speakers of 'Suroboyoan' dialect tend to use it

for excessive intensification. Supported by data which are acquired from elicitation and observation, the notion of different degrees of intensification is finally answered.

## A B S T R A K

Intensifier (=penyangat) kata sifat dalam Basa Ngoko dialek 'Suroboyoan' mempunyai beragam bentuk, yaitu nemen, temen, pol, seru, banget dan morfem /-u-/. Semua ragam tersebut berada dalam ruang lingkup morfologi karena semuanya tergolong morfem bebas atau terikat. Tidak ada aturan tegas mengenai pemakaiannya. Pembicara dialek 'Suroboyoan' bebas memakai ragam tersebut secara bergantian.

Namun nampaknya terdapat pola berkenaan dengan pemilihan intensifier tersebut, bergantung pada seberapa kuat seorang pengguna bahasa bermaksud menyangatkan suatu kata sifat. Dengan kata lain, ada kemungkinan terdapat perbedaan tingkat 'penyangatan' diantara ragam bentuk intensifier tersebut. Itu berarti ada intensifier tertentu yang menyangatkan suatu kata sifat lebih kuat daripada lainnya.

Lewat analisa morfologi, pola dan struktur dari semua varian tersebut bisa diketahui. Dengan menggunakan *internal composition of morphemes* dan *formal relationships of morphemes to each other*, nemen, temen, pol, seru, banget dan morfem /-u-/ diperbandingkan satu dengan lainnya.

Analisa tersebut menunjukkan bahwa intensifier

tertentu mempunyai karakteristik morfologi yang berbeda dibanding lainnya. Dan, pemakai dialek 'Suroboyoan' cenderung memakai intensifier itu untuk 'penyangatan' yang berlebihan. Didukung oleh data yang diperoleh dari elisitasi dan observasi, dugaan adanya perbedaan tingkat 'kadar penyangatan' akhirnya terjawab.

# CHAPTER I

## INTRODUCTION